

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus yang layak mendapat perhatian dari suatu negara, setiap anak berhak atas perkembangannya. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Oleh karena itu, anak usia prasekolah yang kurang memiliki aktivitas dalam motorik halus seperti mewarnai, menggambar dan menggunting dapat menghambat perkembangannya. Anak yang seperti ini bisa mengalami gangguan perkembangan bukan hanya pada satu sektor saja, tetapi dapat pula lebih (Mansur, 2019).

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah serius bagi negara maju dan negara-negara berkembang di dunia. Mulai dari pertumbuhan berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan dapat dilihat dari keterampilan motorik, sosial-emosional, keterampilan bahasa dan kemampuan kognitif. Masalah perkembangan yang sering terjadi pada anak usia prasekolah adalah perkembangan motorik halus yang membuat anak susah untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa kurang percaya diri dan anak kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau hal-hal yang umumnya harus bisa dilakukan pada seusianya (Trinanda & Suryana, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa rata-rata antara 5% dan 25% anak-anak yang masih muda memiliki riwayat disfungsi otak ringan salah satunya gangguan pada sistem perkembangan motorik halus (WHO, 2018).

Sedangkan UNICEF (2019) menyebutkan bahwa masih tinggi angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik di dapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Kemendes RI (2019) menyebutkan bahwa rata-rata 0,4 juta dalam 16% anak usia dini di Indonesia memiliki riwayat gangguan perkembangan, termasuk gangguan pada motorik halus dan kasar, yang berdampak pada perkembangan kreativitas dan keterlambatan anak dalam berbicara. Sedangkan Riskesdas (2018) menunjukkan indeks perkembangan anak usia 3-5 tahun untuk aspek literasi sebesar 64,6%, aspek fisik sebesar 97,8%, aspek sosial-emosional 69,9% dan aspek learning sebesar 95,2%, sehingga total indeks perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%.

Kemensos RI (2020) menyebutkan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan kenyamanan pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh.

Panti Asuhan Bayi dan Balita "Fajar Harapan" merupakan panti asuhan yang menampung anak sehat maupun sakit, saat ini jumlah anak 50 orang terdiri dari 4 bayi, 11 anak usia prasekolah, dan 35 anak usia sekolah. Berdasarkan informasi yang didapat dari pengurus Panti Asuhan, dari 11 anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan motorik halus yaitu berjumlah 4 orang atau (40%). Dan peneliti sudah melakukan survei langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui anak yang mengalami keterlambatan perkembangan tersebut dengan cara melakukan tes DDST II pada sektor motorik halus yang dilakukan kepada anak usia

5 tahun. Dari hasil pemeriksaan, 2 dari 4 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dalam sektor motorik halus (belum bisa menggambar atau meniru apa yang sudah diajarkan peneliti) atau 18,2%. Sedangkan 2 anak lagi sudah bisa melakukan tes tersebut. Rata-rata penyebab dari keterlambatan motorik halus anak di panti asuhan ini adalah belum maksimalnya pemberian stimulasi untuk anak yang sesuai dengan usia mereka.

Keterampilan motorik halus yang mereka miliki harus ditingkatkan dengan melatih kemampuan dengan memberikan stimulasi, semakin banyak stimulasi yang diberikan maka perkembangan anak akan semakin meningkat. Salah satunya dapat diterapkan untuk meningkatkan motorik halus seperti menyisir, menyikat gigi, membuka dan menutup resleting, menganyam, meronce, mewarnai dan menggunting. Salah satu kegiatan yang menarik untuk menstimulasi anak tersebut bisa seperti kegiatan meronce (Kusumadewi *et al.*, 2019).

Kegiatan meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sudah dilubangi memakai bantuan lidi dan benang. Kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan baik, karena saat meronce anak sudah dilatih untuk berfikir, melatih mata, tangan serta jari jemari, memahami dan melihat bagaimana sebuah benang dapat masuk ke lubang yang kecil. Adapun kekurangan dari kegiatan meronce untuk anak usia prasekolah ini adalah mereka tidak dapat membuat objek yang besar, karena itu sangat sulit untuk seusia mereka dan kegiatan meronce akan membosankan apabila tidak di beri variasi saat merangkai sebuah karya (Gay *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Lutfiana (2020) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak usia prasekolah dapat meningkat dengan melakukan kegiatan meronce yang dapat melatih konsentrasi dan gerakan jari jemari anak. Penelitian lain yang di lakukan oleh Syarifatun (2019) menjelaskan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, tetapi ada beberapa faktor yang menghambat anak seperti lingkungan yang tidak kondusif, bahkan titik jenuh anak juga akan menjadi penghambat dari keberhasilan meronce.

Berbagai data dan informasi diatas serta mengingat pentingnya kegiatan meronce terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sederhana tersebut yang dibuat dalam studi kasus berjudul **“Penerapan Terapi Bermain Meronce Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan terapi bermain meronce untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Penerapan Terapi Bermain Meronce Untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah Di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan penerapan terapi bermain meronce untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.
- b. Menggambarkan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan terapi bermain meronce.
- c. Menggambarkan motorik halus pada anak usia prasekolah setelah dilakukan terapi bermain meronce.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan bagi masyarakat terutama pada ibu dengan mengetahui pemberian stimulasi terapi bermain meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan pedoman tentang penanganan masalah pada anak dengan motorik halus. Selain itu dapat menambah bahan kepustakaan sehingga dapat memberikan informasi bagi yang membaca.

1.4.3 Bagi Penulis

Mendapat pengalaman dan dapat melaksanakan penerapan pelayanan keperawatan khususnya dalam penerapan terapi bermain meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.